

Edukasi Penyakit Kulit dan Cara Cuci Tangan yang Benar di Pondok Pesantren Dar Al-Faradis Kabupaten Tegal

Nur Rahmah Hidayati^{*1}, Ikrima Khaerun Nisa², Nur Yuliasih³

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi STIKes Muhammadiyah Tegal, Indonesia

e-mail: ¹nur.rahmah.hidayati@gmail.com, ²ikeikrima@gmail.com,

³nuryulia2107@gmail.com

Abstrak

Peningkatan literasi kesehatan merupakan inisiatif atau tindakan yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan menuju hidup sehat yang optimal. Masyarakat pada usia remaja, khususnya remaja pada lingkungan pondok pesantren belum memahami secara benar mengenai perilaku pola hidup bersih dan sehat. Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang terus menimbulkan permasalahan kesehatan di pondok pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai penyakit kulit dan teknik mencuci tangan yang tepat, sambil mendorong peningkatan pemahaman dan praktek hidup bersih dan sehat. Metode kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Peserta yang mengikuti pre-test dan post-test sebanyak 84 orang untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil dari kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan peserta mengenai penyakit kulit dan cara mencuci tangan dengan benar. Terdapat peningkatan pemahaman pada pengetahuan responden terhadap penyakit kulit sebesar 33,3% dan peningkatan pengetahuan cara cuci tangan dengan benar sebesar 61,9%. Para santri Pondok Pesantren Dar Al-Faradis memiliki peningkatan pengetahuan mengenai penyakit kulit, cara mencuci tangan yang benar, serta perilaku hidup sehat dalam lingkungan pondok pesantren diharapkan dapat diterapkan dengan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Cuci Tangan, Edukasi, Penyakit Kulit, Pondok Pesantren

1. PENDAHULUAN

Pesantren adalah institusi keagamaan yang bertugas menyelenggarakan pendidikan, memberikan bimbingan, serta menyebarluaskan ajaran Islam. Murid pada pesantren biasa disebut dengan santri, yang terbagi menjadi dua sebutan yaitu santriwan untuk murid laki-laki, santriwati untuk murid perempuan, sedangkan guru disebut dengan ustadz yang terbagi menjadi dua sebutan yaitu *ustadz* untuk laki-laki, *ustadzah* untuk perempuan.

Awal mula munculnya pesantren di India diawali dengan masuknya kebudayaan Hindu dan Budha yang dibawa dari India. Dengan masuknya Islam dan semakin banyaknya masyarakat yang menerima Islam, maka proses pendidikan pun merambah, yang diadopsi dan digunakan untuk membentuk sistem pendidikan Islam yang baru. Seiring dengan berkembangnya zaman, pesantren sangat diminati sebagai salah satu pilihan pendidikan oleh masyarakat karena memberikan sistem pendidikan yang mudah dan pesantren membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Maka dari itulah pesantren juga mengalami perkembangan yang pesat pula [1].

Terdapat lebih dari 14.000 pesantren di Indonesia yang terdata. Namun, banyaknya jumlah pesantren di Indonesia berbanding lurus dengan prevalensi penyakit kulit yang diderita

oleh para santri. Penyakit kulit masih menjadi salah satu penyakit yang menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Penyakit kulit masih menjadi salah satu penyakit yang menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Prevalensi penyakit kulit lebih tinggi tercatat di 14 provinsi, termasuk DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo[2]. Sebenarnya penyakit kulit bisa dihindari dengan kebiasaan hidup yang sangat sederhana dan bersih yang bisa dilakukan oleh keluarga, sekolah, bahkan pesantren. Upaya menjaga kebersihan sangat membantu dalam melindungi diri sendiri dan seluruh keluarga serta anggota masyarakat dari infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, parasit) yang sebagian besar disebabkan oleh kontak fisik dan menular.

Menjaga kebersihan tangan merupakan satu dari berbagai langkah yang efektif dan dianggap penting untuk mencegah penyakit maupun penyebaran penyakit. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) atau yang disebut juga dengan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit menyatakan bahwa cara yang baik dalam upaya menurunkan jumlah mikroorganisme di tangan adalah mencuci tangan dengan sabun [3]. Mencegah penyakit menular, terutama melalui kebiasaan menggunakan *hand sanitizer* atau mencuci tangan dengan sabun dan air sangat penting untuk memutus rantai penyebaran penyakit menular [4]. Mencuci tangan merupakan langkah kunci dalam program pencegahan dan pengendalian infeksi yang efektif untuk memerangi resistensi antimikroba dan merupakan kegiatan tahunan untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya mencuci tangan [5]. Tangan seringkali menjadi sarana utama penularan mikroorganisme penyebab infeksi, terutama yang berkaitan dengan saluran pernapasan dan pencernaan. Jenis mikroorganisme yang dapat menyebabkan infeksi pada tangan mencakup berbagai bakteri, virus, parasit, dan jamur *mikroskopis*[6]. Bakteri yang dapat menyebabkan infeksi antara lain anggota famili Enterobacteriaceae, seperti *Salmonella typhi*, *Escherichia coli*, *Salmonella rubella*, *Lactobacillus*, dan *Vibrio cholerae*. Kelompok Parasit meliputi *Entamoeba coli*, *Trichuris*, dan *Ascaris lumbricoides*. Selain itu, kelompok virus diantaranya termasuk dari *Family Rhinovirus* dan *Hepatitis* [7]. Mencuci tangan dengan benar merupakan cara pencegahan agar tubuh terlindungi dari macam-macam penyakit infeksius dan menular. Tindakan mencuci tangan sebaiknya dilakukan setelah melakukan kegiatan seperti buang air kecil, buang air besar, sebelum dan sesudah makan, sebelum menyiapkan makanan, setelah bermain, setelah membersihkan ingus, serta setelah batuk atau bersin[8]. Sebuah penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan kasus penyakit diare[9]. Hal ini diperkuat dengan adanya studi yang menyatakan bahwa Orang yang tidak mencuci tangan memiliki risiko 6,6 kali lipat lebih tinggi untuk menyebabkan kasus diare dibandingkan dengan mereka yang rajin mencuci tangan[10].

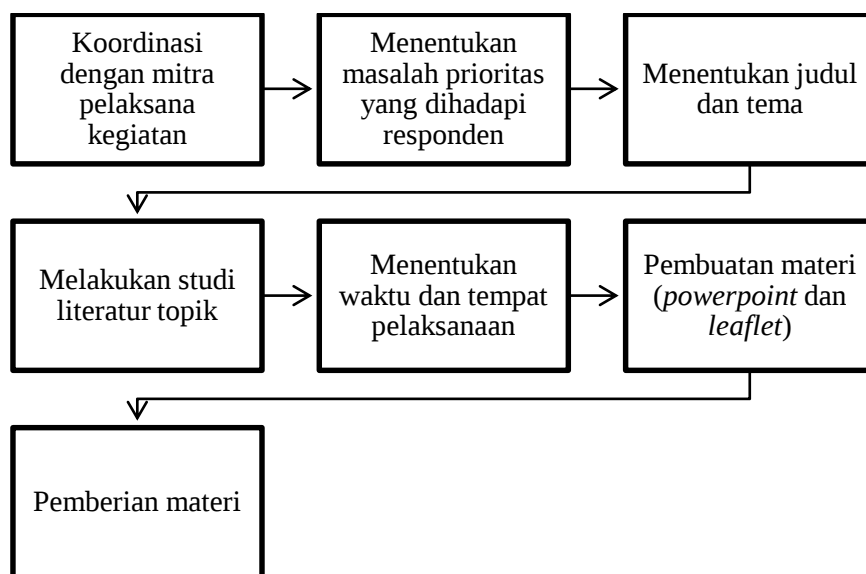
Pondok Pesantren Dar Al-Faradis merupakan sebuah pondok yang berada di Jalan Muslimat Harjosari Kidul, Adiwerna, Kabupaten Tegal dan berada dibawah naungan Kementerian Agama, didirikan pada 15 Juli 2015 untuk mengasuh dan mendidik anak-anak tamatan SD dan SMP baik anak yatim/piatu, anak dari keluarga kurang mampu dan berbagai kalangan masyarakat untuk mengenyam pendidikan umum dan agama. Tujuan didirikan Pondok Pesantren Dar Al-Faradis adalah untuk menjadi lembaga Islam yang berkemajuan, mampu memberikan dasar pengetahuan Agama Islam kepada santri dan mampu mendidik para santri menjadi manusia mulia.

Pemahaman tentang pentingnya mencuci tangan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ini termasuk pengetahuan tentang kebutuhan untuk mencuci tangan dengan sabun, ketersediaan fasilitas untuk mencuci tangan seperti air bersih dan wastafel yang mengalir, kemampuan dalam

teknik mencuci tangan yang benar, serta dampak dari dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar[11]. Diharapkan melalui kegiatan edukasi tentang praktik hidup bersih dan sehat, termasuk pembelajaran tentang cara mencuci tangan, dapat memberikan wawasan tambahan mengenai upaya meningkatkan kesehatan serta pencegahan penyakit menular, dimulai dari langkah-langkah sederhana seperti mencuci tangan dengan benar di lingkungan pesantren. Selain itu, pengetahuan mengenai penyakit kulit juga akan menjadi topik lain yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan di Pondok Pesantren ini.

2. METODE

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama para mitra, dimana mitra tim Penulis untuk kegiatan ini adalah Pembina Pondok Pesantren Dar Al-Faradis Kabupaten Tegal dan Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LazisMu) Kabupaten Tegal. Untuk tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1 Tahap Kegiatan Edukasi Hidup Bersih dan Sehat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, hal pertama yang dilakukan adalah koordinasi dengan para mitra, yaitu Pembina Pondok Pesantren Dar Al-Faradis Kabupaten Tegal dan Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LazisMu) Kabupaten Tegal. Tujuan dari kegiatan koordinasi ini adalah untuk memperoleh gambaran dan informasi mengenai kondisi lingkungan di pesantren. Dari hasil koordinasi, didapatkan informasi bahwa salah satu kebiasaan penting yang perlu disampaikan secara langsung adalah kebiasaan hidup bersih. Walaupun pondok pesantren memiliki tim kesehatan, namun kesadaran masing-masing santri terkait perilaku hidup bersih dan sehat juga diperlukan. Sasaran dari kegiatan ini adalah para santri pondok pesantren dengan jumlah sekitar 84 santri.

Setelah berkoordinasi dan mendapatkan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren, dilakukan kajian literatur mengenai perilaku hidup bersih dan sehat sebagai tema utama kegiatan ini. Lalu bersama dengan para mitra, Pembina Pondok Pesantren Dar Al-Faradis

Kabupaten Tegal dan Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LazisMu) Kabupaten Tegal, menentukan lokasi dan waktu kegiatan ini.

Kegiatan Penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode ceramah secara luring atau tatap muka. Alat peraga bantu edukasi yang digunakan adalah *powerpoint* dan *leaflet*. Kegiatan edukasi ini dilakukan di aula Pondok Pesantren Dar Al-Faradis, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal, Propinsi Jawa Tengah. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada 26 Oktober 2022 dengan jumlah peserta sebanyak 84 santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Dar Al-Faradis.

Kegiatan berupa penyuluhan tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan pondok pesantren Dar Al-Faradis, Kabupaten Tegal. Kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Dar Al Faradis didasarkan pada standar isi dan petunjuk dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Pondok Pesantren Dar Al-Faradis kabupaten Tegal dalam pelaksanaannya, terus melestarikan budaya pesantren dengan tetap mempelajari kajian kitab klasik.

Sasaran kegiatan ini adalah para santri yang mempunyai beragam masalah kesehatan terkait kebersihan lingkungan, oleh karena itu diharapkan para santri dapat memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tentang kebiasaan hidup bersih dan pentingnya kebersihan untuk kesehatan dari kegiatan penyuluhan ini.



Gambar 2 Kegiatan Peserta saat mengerjakan kuesioner sebelum materi diberikan



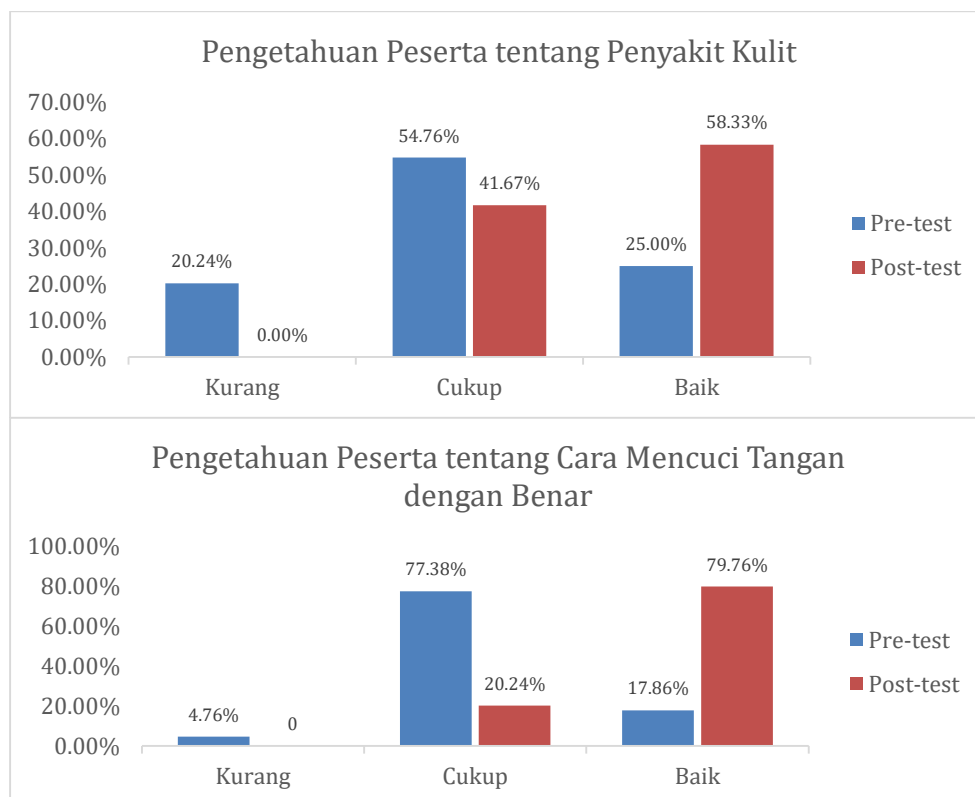
Gambar 3 Foto Kegiatan Edukasi Penyakit Kulit dan Cara Mencuci Tangan dengan Benar

Sebelum dilaksanakan kegiatan, dilakukan penilaian terkait pengetahuan peserta terhadap materi yang akan disampaikan. Berdasarkan data kuesioner pre-test pada materi penyakit kulit, pengetahuan kurang baik sebanyak 17 peserta, pengetahuan cukup sebanyak 46 peserta, dan pengetahuan baik sebanyak 21 peserta. Selanjutnya pada materi cara cuci tangan, menunjukkan bahwa peserta yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 4 peserta, pengetahuan cukup sebanyak 65 peserta, dan pengetahuan baik sebanyak 15 peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka, yaitu di aula Pondok Pesantren Dar Al-Faradis, kabupaten Tegal. Kegiatan dilaksanakan terpisah antara santriwan dan santriwati dengan usia peserta berkisar 14-16 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan para santri adalah tingkat Sekolah Menengah Pertama dan tingkat Sekolah Menengah Atas. Narasumber memberikan ceramah materi tentang penyakit kulit dan cara mencuci tangan yang benar. Sebelum ditutup, Kegiatan diisi dengan sesi tanya jawab secara interaktif dan para santri juga mengisi post-test. Hasil kuesioner post-test menunjukkan bahwa pada materi penyakit kulit, pengetahuan cukup sebanyak 35 peserta dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 49 peserta. Pada materi cara cuci tangan, menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 17 peserta dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 67 peserta. Berdasarkan hasil kuesioner, kegiatan edukasi ini telah meningkatkan pengetahuan para santri tentang penyakit kulit dan cara mencuci tangan yang benar. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi para santri yang berpartisipasi karena kegiatan ini meningkatkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Tabel 1 Hasil Kuesioner Pre-Test dan Post-Test

Pengetahuan	Kategori	Pre-test	Post-test
Penyakit Kulit	Kurang	20,24%	0,00%
	Cukup	54,76%	41,67%
	Baik	25,00%	58,33%
Cuci Tangan dengan Benar	Kurang	4,76%	0,00%
	Cukup	77,38%	20,24%
	Baik	17,86%	79,76%



Gambar 4 Grafik Pengetahuan Santri yang Mengisi Kuesioner

Dari hasil kuesioner sebelum dan sesudah edukasi, terdapat peningkatan pemahaman pada pengetahuan responden terhadap penyakit kulit sebesar 33,3% dan peningkatan pengetahuan cara cuci tangan dengan benar sebesar 61,9%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pemahaman santri terhadap penyakit kulit dan cara mencuci tangan yang baik dan benar sebelum dan sesudah diberi edukasi.

Tantangan yang dihadapi dalam melakukan edukasi ini adalah peran serta pihak pondok pesantren untuk memantau kegiatan para siswa serta dorongan supaya para siswa paham pentingnya cuci tangan sebagai salah satu pola hidup bersih dan sehat. Dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat, kita dapat melakukan upaya promosi kesehatan dan upaya pencegahan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu metode sederhana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat adalah dengan mengamalkan tindakan sederhana seperti mencuci tangan dengan benar. Jika mencuci tangan menjadi suatu kebiasaan dan dilakukan secara rutin di seluruh masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan mengurangi angka penyakit menular.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data kuesioner yang didapat, kegiatan edukasi di lingkungan Pondok Pesantren Dar Al-Faradis telah dilaksanakan dengan lancar dengan metode tatap muka, sehingga para santri antusias dengan adanya kegiatan ini di pondok pesantren yang mereka tinggali. Setelah mendapatkan edukasi, santri Pondok Pesantren Dar Al-Faradis memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit kulit, cara mencuci tangan dengan benar, dan praktik kebersihan di lingkungan pesantren. Diharapkan bahwa pengetahuan ini dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan santri pada penyakit kulit sebesar 20,24% kurang paham, 57,76% cukup memahami, dan 25,00% memiliki pemahaman yang baik. Setelah dilakukan edukasi, sebanyak 41,67% memiliki pemahaman yang cukup dan 58,33% memiliki pemahaman yang baik. Begitu pula dengan pengetahuan terhadap cuci tangan dengan benar. Hasil *pre-test* menunjukkan 4,76% santri memiliki pemahaman yang kurang, 77,38% pemahaman cukup, dan 17,86% pemahaman yang baik. Setelah dilakukan edukasi, sebanyak 20,24% santri memiliki pemahaman yang cukup dan 79,76% memiliki pemahaman yang baik.

5. SARAN

Sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga penerapan dan pelayanan kesehatan di Pondok Pesantren Dar Al-Faradis dapat ditingkatkan, serta dapat melakukan edukasi yang serupa terhadap fasilitas pendidikan lain di kota atau Kabupaten Tegal supaya masyarakat mendapat informasi tentang penyakit kulit dan cara cuci tangan yang benar secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pengurus Pondok Pesantren Dar Al-Faradis dan Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LazisMu) Kabupaten Tegal atas bantuan dan partisipasi kegiatan penyuluhan ini yang dilakukan oleh tim penulis. Penelitian ini didanai langsung oleh LPPM STIKes Muhammadiyah Tegal

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib*, vol. 6, no. 2, pp. 145–158, Jul. 2013.
- [2] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*, 2018th ed. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019.
- [3] Centers for Disease Control and Prevention, "When and How to Wash Your Hands." Accessed: Jan. 19, 2023. [Online]. Available: <https://www.cdc.gov/handwashing/when-how-handwashing.html>
- [4] U. Latifah, U. Baroroh, and D. Fitrianiingsih, "Penggunaan Masker dan Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kota Tegal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, vol. 4, no. 1, pp. 78–84, Jan. 2021.
- [5] Guidelines Review Committee, Infection Prevention and Control (IPC), and Medical Devices and Diagnostics (MDD), *WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care*, 2009th ed. Geneva, Switzerland: WHO Press, 2009.
- [6] M. K. Cowan, H. Smith, and J. Lusk, *Microbiology Fundamentals A Clinical Approach*, 4th ed. Mc Graw Hill, 2021.
- [7] C. N. Cornelissen, B. D. Fisher, and R. A. Harvey, *Lippincott's Illustrated Reviews: Ilustrasi Berwarna Mikrobiologi*, 3rd ed., vol. 1. Jakarta: Buku Kompas, 2015.
- [8] F. A. Desiyanto and S. N. Djannah, "EFEKTIVITAS MENCUCI TANGAN MENGGUNAKAN CAIRAN PEMBERSIH TANGAN ANTISEPTIK (HAND SANITIZER) TERHADAP JUMLAH ANGKA KUMAN," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, vol. 7, no. 2, Dec. 2013, doi: 10.12928/kesmas.v7i2.1041.
- [9] R. Purwandari, A. Ardiana, and Wantiyah, "Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember," *Jurnal Keperawatan*, vol. 4, no. 2, pp. 122–130, Jul. 2013.
- [10] R. Rifai, A. Wahab, and Y. S. Prabandari, "Kebiasaan Ibu untuk cuci tangan dan kejadian diare anak; Studi korelasi di Desa Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2015," *Berita Kedokteran Masyarakat*, vol. 32, no. 11, p. 409, Nov. 2016, doi: 10.22146/bkm.8707.
- [11] K. Aditya Pradana, Y. Peristiowati, A. Dian Ellina, A. Widiyanto, and J. Tri Atmojo, "PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN ANIMASI LAGU ANAK-ANAK TERHADAP PENGETAHUAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) ANAK USIA SEKOLAH PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA GEMBOL NGAWI," *Avicenna: Journal of Health Research*, vol. 4, no. 1, Apr. 2021, doi: 10.36419/avicenna.v4i1.456.